

DETERMINANTS OF ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR) DISCLOSURE BY SYARIAH BANKS IN INDONESIA AND MALAYSIA

DETERMINAN PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR) OLEH BANK SYARIAH DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Muhammad Indra Maulana Risqi^{ID}, Dina Fitriasia Septiarini^{ID}
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
muhammad.in.maulana-2017@feb.unair.ac.id*, dina.fitriasia@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Islamic Governance Score, struktur kepemilikan, umur perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara parsial dan simultan terhadap pengungkapan ISR oleh Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik regresi data panel. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan 11 bank umum syariah di Indonesia atau sebanyak 55 observasi dan 6 bank syariah di Malaysia atau sebanyak 30 observasi. Penelitian ini menemukan bahwa secara parsial, pengaruh Islamic governance score terhadap pengungkapan ISR berpengaruh negatif tidak signifikan pada bank syariah di Indonesia dan berpengaruh negatif signifikan pada bank syariah di Malaysia. Pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan ISR berpengaruh negatif signifikan pada bank syariah di Indonesia dan berpengaruh negatif tidak signifikan pada bank syariah di Malaysia. Umur dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR di bank syariah Indonesia dan Malaysia. Profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan pada bank syariah di Indonesia maupun di Malaysia. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia tahun 2015-2019. Implikasi penelitian ini adalah memberikan gambaran berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

Kata Kunci: *Islamic Social Reporting, Pengungkapan, Bank syariah.*

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of the Islamic Governance Score, ownership structure, company age, profitability, and company size partially and simultaneously on ISR disclosure by Islamic banks in Indonesia and Malaysia in 2015-2019. This study uses a quantitative approach with panel data regression techniques. Sampling using purposive sampling with 11 Islamic commercial banks in Indonesia and 6 Islamic banks in Malaysia. This study found that part, the effect of Islamic governance score on ISR disclosure has an effect insignificant negative on Islamic banks in Indonesia and negatively affects Islamic banks in Malaysia. The effect of ownership structure on ISR disclosure has a significant negative impact on Islamic banks in Indonesia and has a negative and insignificant effect on Islamic banks in Malaysia. Age and company size significantly affect ISR disclosure in Islamic banks in Indonesia and Malaysia. Profitability has a positive and insignificant impact on Islamic banks in Indonesia and Malaysia. Simultaneously, all independent variables significantly affect ISR disclosure in Islamic banks in Indonesia and Malaysia in 2015-2019. The implication of this research is to provide an overview of the factors of ISR disclosure in Islamic banks in Indonesia and Malaysia.

Keywords: *Islamic Social Reporting, Disclosure, Islamic banks.*

Informasi artikel

Diterima: 31-03-2021

Direview: 17-05-2021

Diterbitkan: 28-07-2021

^{*)}Korespondensi (Correspondence):
Muhammad Indra Maulana Risqi

Open access under Creative Commons
Attribution-Non Commercial-Share A
like 4.0 International Licence
(CC-BY-NC-SA)



I. PENDAHULUAN

Haniffa (2002) mengungkapkan bahwa *full disclosure information* dalam laporan tahunan yang akuntabel dan relevan akan mengakomodasi *stakeholder* Muslim untuk pengambilan keputusan di bidang ekonomi, sosial, agama, sekaligus membantu pihak perusahaan dalam rangka pemenuhan

tanggungjawab di hadapan Allah SWT beserta tanggungjawab sosial, sehingga disebut sebagai *Islamic Social Reporting* (ISR). Adapun tujuan ISR sebagaimana Maali et al. (2006) adalah untuk menilai tingkat kepatuhan aktivitas perusahaan dengan prinsip-prinsip Islam dan pengungkapan terkait dengan akuntabilitas. Sehingga pengungkapan dan pelaporan informasi yang relevan bagi bank syariah merupakan hal yang disarankan karena aturan syariah tidak mengizinkan menyembunyikan atau melebih-lebihkan informasi. Maka, pengungkapan dan pelaporan informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan adalah suatu kewajiban (Khan et al., 2019) bagi bank syariah karena aturan syariah tidak mengizinkan menyembunyikan atau melebih-lebihkan informasi. Pengungkapan ISR ini juga mencerminkan kinerja sosial bank syariah (Hussain et al., 2020). Sehingga, bank syariah lebih bertanggung jawab secara sosial karena operasinya didasarkan pada prinsip syariah, etika, dan moralitas.

Oleh karena itu, sebagai lembaga keuangan syariah, sudah sewajarnya bank syariah menerapkan pengungkapan ISR. Khususnya perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia yang mengalami pertumbuhan pesat. Pesatnya perkembangan bank syariah baik itu di Indonesia dan Malaysia, tentunya akan mendorong regulator agar dapat menerbitkan kebijakan yang berkaitan dengan perbankan syariah, salah satunya dibuatnya standar akuntansi syariah. Dalam skala internasional terdapat *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) yakni organisasi internasional yang mempunyai wewenang dalam menetapkan standar akuntansi, audit, tata kelola, dan etika syariah untuk lembaga keuangan syariah. Hal ini dapat mendorong bank syariah untuk dapat melaporkan pengungkapan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip syariah.

Perkembangan perbankan syariah di kedua negara dibuktikan dengan data dari Islamic Finance Country Index (2019) Indonesia di posisi pertama di sisi keuangan Islam dengan skor 81,93, sedangkan Malaysia menempati posisi kedua dengan skor 81,05 (Edbiz Consulting, 2020). Perkembangan di perbankan syariah di Indonesia menurut data dari OJK (2020), aset perbankan syariah pada Juni 2020 sebesar Rp545,39 Triliun atau mengalami pertumbuhan 9,22% (yoy). Pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia pun meningkat menjadi 6,18%. Sedangkan perbankan di perbankan syariah Malaysia, terhitung pada akhir 2015, aset perbankan tumbuh sebesar RM535.349,7 juta dan pada Januari 2020 mencapai RM833.429 juta (Bank Negara Malaysia, 2020). Selain itu pangsa pasarnya sudah mencapai 28,4% di tahun 2020. Beberapa torehan prestasi juga telah dicapai, salah satunya adalah MayBank Syariah Malaysia yang berhasil menempati posisi pertama dunia dalam *Islamic Bank of the Year Awards 2020* (Everington, 2020).

Studi mengenai pengungkapan ISR sudah beberapa dibahas dari peneliti sebelumnya dengan menggunakan beberapa variabel seperti, *Islamic governance score*, struktur kepemilikan, umur perusahaan, profitabilitas, dan sebagainya. Namun, masih terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian. Hasil penelitian dari R. Haniffa & Cooke (2000), (Farook et al., 2011), (Rahman & Bukair, 2013) menemukan bahwa *Islamic governance score* (yang diwakili oleh skor total dari eksistensi DPS, ukuran DPS, rangkap jabatan, pendidikan, dan reputasi) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan pelaporan sosial. Sebaliknya, Rizkiningsih (2012) menemukan bahwa pengungkapan ISR tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *Islamic Governance Score*. Hussain et al. (2020) juga menyatakan bahwa komposisi DPS tidak menentukan pengungkapan ISR.

Kemudian, hasil studi yang membahas hubungan antara struktur kepemilikan terhadap pengungkapan ISR masih terhadap inkonsistensi hasil. Studi dari Farook et al., (2011) dan Yusoff, (2018), dalam hasil studinya menunjukan struktur kepemilikan yang diprosikan sebagai *Investment Account Holders* atau IAH mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Kontradiksi dengan hasil studi dari Zanjabil & Adityawarman (2015), membuktikan bahwa IAH berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian mengenai pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan ISR juga terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Hasil penelitian dari Owusu-Ansah (1998), Hussain et al. (2020), dan Santoso et al. (2018) bahwasannya umur perusahaan secara signifikan dapat mempengaruhi pengungkapan ISR. Hasil studi dari Lestari (2013) dan Raditya (2012) membuktikan hal yang berbeda, umur perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan ISR secara signifikan. Marwata, (2001) mempunyai kesimpulan bahwa lama beroperasinya perusahaan bukan merupakan proksi atau tanda yang dapat menentukan tingkat pengungkapan pada suatu perusahaan secara signifikan.

Hasil penelitian terdahulu dari pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan ISR ditemukan inkonsistensi. Lestari, 2013; Othman et al., 2009; Raditya, 2012; Hussain et al. (2020) membuktikan,

terdapat pengaruh secara signifikan antara profitabilitas suatu perusahaan dengan tingkat pengungkapan ISR. Berbeda dengan Rizkiningsih (2012) dan Santoso et al.(2018) yang membuktikan sebenarnya profitabilitas tidak mempengaruhi ISR. Dari penjelasan sebelumnya, memperlihatkan adanya suatu keadaan yang menunjukkan terjadi inkonsistensi antara hasil penelitian yang diformulasikan dengan seluruh data yang mendukung sehingga diperlukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *Islamic Governance Score*, struktur kepemilikan, umur perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan ISR.

Melihat fenomena tersebut serta masih adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, sehingga topik ini masih layak diteliti lebih lanjut. Mengingat, *Islamic Sosial Reporting* ialah aspek penting bagi perbankan syariah sebagai wujud pemenuhan aspek akuntabilitas sosial dan transparansi informasi. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melaksanakan studi untuk mengenali faktor-faktor pengungkapan *Islamic social reporting* oleh bank syariah khususnya di Indonesia dan Malaysia. Alasan pemilihan bank syariah di kedua negara tersebut karena saat ini berkembang pesat dan mengalami kemajuan dibanding negara lain. Dengan demikian, penelitian ini akan meneliti pengaruh *Islamic Governance Score*, struktur kepemilikan, umur perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan dan parsial terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* oleh bank syariah di Indonesia dan Malaysia dengan fokus tahun 2015-2019, untuk mengisi kesenjangan penelitian dan meneliti masing-masing variabel secara empiris di kedua negara tersebut. Penggunaan indeks ISR berdasarkan pada Othman et.al (2009) dan disesuaikan berdasarkan subjek penelitian yaitu bank syariah.

II. LANDASAN TEORI

Haniffa & Hudaib (2004) mengartikan pengungkapan sebagai penyampaian informasi menjadi dapat diketahui oleh pihak yang dituju, baik itu bersifat wajib ataupun sukarela. Pengungkapan ISR mencerminkan kinerja sosial bank syariah (Hussain et al., 2020). Sejalan dengan perspektif syariah mengenai pengungkapan, terdapat dua persyaratan dasar dalam pengungkapan yaitu, *full disclosure* dan akuntabilitas sosial (Baydoun & Willett, 2000; Roszaini Haniffa, 2002). Pengungkapan ini berbeda dari kerangka pelaporan sosial konvensional. Haniffa (2002) menyebutkan bahwa tujuan ISR meliputi akuntabilitas perusahaan kepada Tuhan dan hubungan antar sesama manusia atau masyarakat, selain itu untuk tujuan transparansi melalui penyediaan informasi yang relevan berdasarkan kebutuhan spiritual. Terdapat enam aspek dalam indeks ISR (Othman et al., 2009), yakni, (1) *Investment and Finance*, (2) *Products and Services*, (3) *Employees*, (4) *Social*, (5) *Environment*, and (6) *Corporate Governance*.

Landasan teori penelitian ini tertanam dalam *legitimacy theory* dan *sharia enterprise theory*. Dowling & Pfeffer (1975) mengemukakan pendapat tentang teori legitimasi, yaitu suatu organisasi harus berupaya membina kesesuaian antara norma beserta nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tempat organisasi berada, agar masyarakat dapat menerima keberadaan organisasi di lingkungan itu. Teori legitimasi menerangkan bahwa perusahaan selalu berupaya untuk menunjukkan kepada masyarakat dalam segala tindakan dan aktivitas perusahaan yang sesuai dengan batasan nilai dan peraturan yang berlangsung di kehidupan sosial masyarakat. Legitimasi diharapkan mampu menyelaraskan seluruh kegiatan dan aktivitas perusahaan dengan pandangan dan asumsi serta harapan dengan sistem sosial masyarakat berupa norma dan nilai (Suchman, 1995). Menurut Ghazali & Chariri (2014), teori legitimasi menegaskan kontrak sosial antara perusahaan dan komunitas tempatnya beroperasi. Setiap perusahaan terikat untuk mempertimbangkan kontrak sosial dan dampak yang ditimbulkan perusahaan kepada masyarakat. Dalam mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial, perusahaan akan cenderung melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan untuk melegitimasi aktivitas perusahaan tersebut di mata masyarakat (Astuti & Nurkhin, 2019).

Menurut Triyuwono (2001), *Shariah enterprise theory* yakni aksioma utama yang mendasari dalam penentu konsep *shariah enterprise theory* ialah bahwa Allah SWT sebagai Pemilik Tunggal sekaligus Pencipta dari seluruh alam semesta dan seluruh isinya. Konsep erat kaitannya dengan nilai dasar yaitu, *khalifatullah fil ardh*. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kepedulian terhadap sosial dan lingkungan yang menjadi bentuk dari tugas *khalifah* di bumi yaitu mewujudkan dan menebarkan kesejahteraan bagi seluruh makhluk di bumi (Triyuwono, 2001). *Shariah enterprise theory* merekomendasikan kesadaran kepada semua perintah dari Allah dalam operasi dan kinerja seluruh aktivitas operasi perusahaan. Perusahaan harus bertanggung jawab kepada Allah SWT karena mereka mengelola dan

sumber daya yang menjadi milik Allah SWT pencipta seluruh alam semesta (Ghozali & Chariri, 2014). Oleh karena itu, pengungkapan pada setiap aspek pelaporan yang relevan dengan niat baik untuk sosial dan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kewajiban sekaligus beribadah kepada Allah SWT (Hussain et al., 2020).

Pengembangan Hipotesis

1. Islamic Governance Score dan ISR

Keberadaan dewan pengawas syariah atau DPS sebagai bentuk usaha dalam meningkatkan *corporate governance* pada entitas syariah. DPS berperan untuk memberi arahan, meninjau, mengawasi, dan memastikan seluruh kegiatan di dalam entitas syariah masih di dalam koridor syariah (Farook et al., 2011; Wan Abdullah et al., 2011). Beberapa studi dari Farook et al., 2011; Rahman & Bukair, 2013 menentukan bahwa *Islamic governance score* (yang diwakili oleh skor total keberadaan DPS, ukuran DPS, pendidikan, dan reputasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan pelaporan sosial).

H1: Islamic governance score memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR).

2. Struktur Kepemilikan dan ISR

Pengungkapan suatu informasi dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan (Jensen&Meckling, 1976 dalam Farook et al., 2011). *Investment account holder* merupakan dana yang berasal dari nasabah berupa akun investasi seperti *mudharabah* dan *musyarakah*. IAH memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR, karena dengan pengungkapan tersebut dapat menarik minat nasabah atau investor Muslim (Farook et al., 2011). Semakin bank syariah mengungkapkan informasi dengan prinsip syariah maka semakin banyak nasabah untuk menginvestasikan dananya pada perbankan syariah. Dari pendapat tersebut, maka pengaruh IAH akan mempengaruhi bank syariah dalam prinsip dan hukum syariah sehingga membuat perbankan lebih memberikan pengungkapan ISR. Semakin besar proporsi dana IAH maka pengungkapan ISR semakin penuh dilakukan oleh bank syariah.

H2: Struktur kepemilikan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR).

3. Umur Perusahaan dan ISR

ISR lebih banyak diungkapkan pada perusahaan-perusahaan terkait riwayat operasional perusahaan karena berhubungan langsung dengan reputasi (Roberts 1992 dalam Mallin et al., 2014). Santoso et al. (2018), dan Hussain et al. (2020) mengemukakan, sebenarnya umur perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR secara signifikan. Hal ini disebabkan umur suatu perusahaan terkait dengan kualitas pengungkapan informasi serta pelaporan sukarela, karena lamanya perusahaan berdiri secara langsung mempunyai lebih banyak pengalaman atau *track record* dalam pelaporan keuangan sehingga lebih mengenal *stakeholder* dan pengguna laporan keuangan (Marwata, 2001). Hal tersebut dikarenakan bahwa lamanya perusahaan berdiri, sejalan dengan banyaknya *track record* yang didapat dalam pelaporan keuangan serta cukup paham terkait kebutuhan informasi tentang perusahaan (Lestari, 2013).

H3: Umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR).

4. Profitabilitas dan ISR

Dari sudut pandang syariah, perusahaan harus memiliki pengungkapan yang penuh maupun di saat perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian (Baydoun & Willett, 2000). Menurut R. M. Haniffa dan Cooke (2005) pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan sosial ditunjukkan dari semakin banyak keuntungan/*profit* yang didapat, maka perusahaan dapat mengeluarkan biaya tambahan dalam melakukan pengungkapan laporan secara penuh. Hussain et al. (2020), Lestari (2013), Raditya (2012), dan Othman et al.(2009) mengemukakan, pengaruh profitabilitas terdapat pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR.

H4: Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR).

5. Ukuran Perusahaan

Othman et al. (2009) berpendapat bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar tentunya mempunyai *resources* lebih untuk memenuhi pengungkapan yang lebih pantas dengan prinsip Islam. Sejalan dengan

Sharma (2014), seiring bertambah besarnya suatu ukuran perusahaan, lantas akan semakin menambah tingkat pengungkapan informasi yang lebih komprehensif dan meminimalisir asimetri informasi. Hasil studi dari Biçer and Feneir (2019) juga semakin menguatkan bahwa ukuran perusahaan terbukti mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini diharapkan seiring besarnya ukuran perusahaan maka akan menghasilkan tingkat ISR yang lebih tinggi.

H5: Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR).

6. Pengaruh Islamic governance score, struktur kepemilikan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan ISR

Penelitian dari Farook et al. (2011) menemukan bahwa *political rights and civil liberties*, rasio penduduk Muslim suatu negara, *Islamic governance score*, beserta struktur kepemilikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pelaporan tanggungjawab sosial pada bank syariah. Studi dari Othman et al. (2009) juga menjelaskan hal yang sama yaitu, *size company, profitability, board composition*, dan *Type of Industry* juga secara simultan mempengaruhi pengungkapan ISR. Berlandaskan perihal tersebut maka hipotesisnya yaitu:

H6: Islamic Governance Score, struktur kepemilikan, umur perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR).

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mengidentifikasi korelasi antar variabel dan menguji hipotesis berdasarkan data yang dapat diukur sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan (Anshori dan Iswati, 2009:155). Data sekunder berupa *annual report* dan *financial statement* dipakai untuk menilai indeks ISR yang dikumpulkan secara tahunan dari situs resmi masing-masing bank dari tahun 2015-2019. Alasan penggunaan data lima tahun dianggap masih relevan dan cukup untuk menggambarkan kondisi terkini. Sampel yang dipilih terdiri dari 11 bank syariah di Indonesia dan 6 bank syariah di Malaysia yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Berikut ringkasan teknik pemilihan.

Tabel 1.
Ringkasan Teknik Pemilihan Sampel

No	Nama Bank	Jumlah
1.	Bank umum syariah di Indonesia dan Malaysia (Populasi)	30
2.	Bank syariah di Indonesia yang tidak sesuai dengan kriteria sampel penelitian yang dilakukan pada tahun 2015-2019	(3)
3.	Bank syariah di Malaysia yang tidak sesuai kriteria dengan sampel penelitian yang dilakukan pada tahun 2015-2019	(10)
4.	Bank syariah yang sesuai dengan sampel penelitian yang dilakukan pada tahun 2015-2019	17
6.	Periode penelitian 2015-2019	5 tahun
7.	Jumlah data pada penelitian yang akan dilakukan	85

Sumber: Diolah penulis.

Variabel dependen dalam penelitian ini ialah pengungkapan ISR, yang berdasarkan indeks dari Othman et al. (2009) dengan 6 tema pengungkapan yakni : (1) *Investment and Finance Product and Services*; (3) *Employees*; (4) *Social*; (5) *Environment*; and (6) *Corporate Governance* sebanyak 43 item dan ditambah dengan beberapa penyesuaian berdasarkan karakteristik sampel pada penelitian ini. Penyesuaian tersebut ditambahkan dari Haniffa (2007), sehingga menjadi 48 item. Setiap komponen akan diberi nilai 1 apabila terdapat pengungkapan mengenai item tersebut sedangkan nilai 0 apabila tidak. Selanjutnya, indeks ISR tersebut berasal dari pembagian antara jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah item ISR yang harus diungkapkan.

Definisi operasional variabel Independen dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2.
Definisi Operasional Variabel Independen

No.	Variabel	Pengukuran
-----	----------	------------

1	<i>Islamic Governance Score (IGS)</i>	Jumlah DPS ≥ 3 orang, <i>cross membership</i> , latar belakang pendidikan, serta reputasi. Setiap komponen diberi nilai 1 jika memiliki, 0 tidak.
2	<i>Investment Account Holder (IAH)</i>	Rasio jumlah total dana syirkah temporer terhadap modal disetor dalam ekuitas pemegang saham.
3	Umur Perusahaan (AGE)	Tahun observasi dikurangi tahun berdiri bank syariah.
4	Profitabilitas (ROA)	Rasio laba bersih terhadap total aset.
5	Ukuran Perusahaan (LNSIZE)	Log Natural total Aset.

Sumber: Diolah penulis.

Analisis regresi data panel dipakai sebagai teknik analisis penelitian ini, yang merupakan gabungan antara data *time series* dengan data *cross section*. Model persamaan regresi sebagai berikut:

$$ISR_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 IGS_{it} + \beta_2 IAH_{it} + \beta_3 AGE_{it} + \beta_4 ROE_{it} + \beta_5 LNSIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

ISR_{it} : Indeks ISR setiap bank i tahun t.

α_{it} : Koefisien konstanta.

β : Koefisien regresi variabel.

IGS_{it} : *Islamic governance score* setiap bank i tahun t.

IAH_i : *Investment Account Holders* setiap bank i tahun t.

AGE_{it} : Umur Perusahaan setiap bank i tahun t.

ROE_{it} : Profitabilitas (*return of equity*) setiap bank i tahun t.

$LNSIZE_i$: Log natural dari total aset untuk bank i pada tahun t.

ε_{it} : Koefisien *error*

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3.
Statistik Deskriptif Bank Umum Syariah di Indonesia

	ISR	IGS	IAH	AGE	ROA	LNSIZE
Mean	0.66	3.12	11.18	10.18	0.0097	30.18
Median	0.64	3	6.13	8	0.0059	29.78
Maks.	0.83	4	41.83	27	0.1360	32.35
Min,	0.45	2	2.48	1	-0.1077	27.95
Std. Dev.	0.11	0.66	11.05	6.18	0.0381	1.13
Observasi	55	55	55	55	55	55

Sumber: Data diolah (Eviews 9)

Tabel 3 menunjukkan *mean* dari ISR adalah 0.66 atau 66%. Dapat diinterpretasikan bahwa pada umumnya bank syariah di Indonesia melakukan pengungkapan berdasarkan indeks ISR hanya berkisar 31-32 komponen dari 48 komponen yang diungkapkan. Kemudian, selisih angka maksimum dan minimum yang jauh mungkin karena pengungkapan ISR masih pengungkapan bersifat sukarela.

Tabel 4.
Statistik Deskriptif Bank Syariah di Malaysia

	ISR	IGS	IAH	AGE	ROA	LNSIZE
Mean	0.63	3.96	1.69	15.5	0.0059	23.84
Median	0.62	4	0.37	12	0.0067	23.91
Maksimum	0.83	4	6.47	36	0.0143	25.06
Minimum	0.50	3	0.0029	9	-0.0062	22.71
Std. Dev.	0.09	0.18	2.04	8.54	0.0053	0.80
Observasi	30	30	30	30	30	30

Sumber: Data diolah (Eviews 9)

Tabel 4 menunjukkan *mean* dari ISR adalah 0,63 atau 63%. Dapat diinterpretasikan bahwa pada umumnya bank syariah di Malaysia melakukan pengungkapan berdasarkan indeks ISR hanya berkisar 30 dari 48 komponen yang diungkapkan. Angka minimum dan maksimumnya yaitu 0,5 dan 0,8333.

Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Dari hasil pengujian uji *chow*, uji *hausman*, dan uji LM, menunjukkan bahwa pemilihan model paling tepat yaitu *Random Effect Model* (REM) untuk model data panel pada bank syariah di Indonesia. Pengujian uji *chow* menghasilkan nilai probabilitas *cross-sectionF* terbilang 0,0026, yang kurang dari α (0,05), maka FEM menjadi model yang paling tepat dibandingkan CEM. Selanjutnya, dilakukan uji *hausman* untuk membandingkan FEM dengan REM. Hasilnya nilai probabilitas (*Crosssection Random*) sejumlah 0,2477, yang lebih dari α (0,05), lantas pemilihan REM lebih tepat dibandingkan FEM. Terakhir, berdasarkan uji LM nilai probabilitas *Breush-Pagan* sejumlah 0,0261, yang kurang dari α (0,05), sehingga pemilihan model REM lebih tepat.

Sedangkan, dipilih *fixed effect model* (FEM) untuk model data panel pada bank syariah di Malaysia. Berdasarkan uji *chow*, mendapat angka probabilitas *Cross-sectionF* sejumlah 0,0001, yang kurang dari α (0,05) sehingga pemilihan FEM lebih tepat dibandingkan CEM. Selanjutnya, dilakukan uji *hausman* untuk membandingkan model FEM dengan REM. Dari pengujian tersebut, diperoleh nilai *Cross-section Random* sejumlah 0,0000, berarti lebih kecil dari α (0,05), sehingga pemilihan model estimasi paling tepat adalah FEM.

Uji Koefisien Determinasi

Untuk menunjukkan seberapa tinggi kemampuan variable independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model regresi, maka perlu dilakukan uji koefisien determinan yang dilihat dari *adjusted R²*. Berikut hasil ujinya:

Tabel 5.
Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Bank Syariah di Indonesia

R-squared	0.709722
Adjusted R-squared	0.680101

Sumber: Data diolah (*Eviews 9*)

Sesuai Tabel 5, variabel dependen ISR mampu dijelaskan sebanyak 68% oleh variabel independen dalam model, sementara itu sebanyak 32% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 6.
Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Bank Syariah di Malaysia

R-squared	0.923588
Adjusted R-squared	0.883371

Sumber: Data diolah (*Eviews 9*)

Selanjutnya, pada Tabel 6 variabel dependen ISR mampu dijelaskan sebanyak 88% oleh variabel independen dalam model, sementara itu 12% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F bertujuan untuk memperlihatkan variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil ujinya:

Tabel 7.
Hasil Uji F Simultan Regresi Bank Syariah di Indonesia

F-statistic	23.96070
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah (*Eviews 9*)

Tabel 8.
Hasil Uji F Simultan Regresi Bank Syariah di Malaysia

F-statistic	22.96516
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah (*Eviews 9*)

Sesuai Tabel 7 dan 8, probabilitas F statistik di kedua negara sama-sama menunjukkan angka 0,0000, kurang dari α (0,05). Karena itu, menolak H_0 dan menerima H_1 . Dengan demikian, variabel *Islamic Governance Score*, struktur kepemilikan, umur perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ISR oleh bank syariah baik di Indonesia maupun Malaysia. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama seluruh variable independen tersebut menjadi pertimbangan serta faktor penting yang harus dimiliki dalam menentukan tinggi rendahnya pengungkapan ISR yang dihasilkan.

Uji T (Uji Parsial)

Uji-t berguna dalam mengindikasi tingkat signifikansi variabel independen mempengaruhi variable dependen. Berikut hasil uji-t:

Tabel 9.
Hasil Uji t Regresi Bank Syariah di Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.408647	0.421932	-5.708611	0.0000
IGS	-0.015007	0.012597	-1.191305	0.2393
IAH	-0.007164	0.001615	-4.434750	0.0001
AGE	0.012372	0.002677	4.622056	0.0000
ROA	0.063825	0.223723	0.285287	0.7766
LNSIZE	0.101808	0.014595	6.975484	0.0000

Sumber: Data diolah (*Eviews 9*)

Tabel 10.
Hasil Uji t Regresi pada Bank Syariah di Malaysia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.918386	1.005075	-2.903651	0.0091
IGS	-0.074122	0.031969	-2.318581	0.0317
IAH	-0.000545	0.008186	-0.066523	0.9477
AGE	0.014864	0.003346	4.442410	0.0003
ROA	2.692178	2.354771	1.143287	0.2671
LNSIZE	0.150857	0.044954	3.355834	0.0033

Sumber: Data diolah (*Eviews 9*)

Islamic Governance Score

Sesuai dengan hasil regresi data panel dan uji-t, ditemukan bahwa pada bank syariah di Indonesia pengaruh IGS terhadap pengungkapan ISR adalah negatif dan tidak signifikan. Sebaliknya, pada bank syaria di Malaysia secara signifikan mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR. Hasil dari model regresi bank syariah di Indonesia sejalan dengan Rizkinigsih (2012). Perihal ini dapat diakibatkan karena selama ini tugas sekaligus tanggung jawab DPS masih berfokus pada regulasi dan kegiatan operasional. Kegiatan operasional yang dimaksud seperti, pengawasan terhadap produk, *review* syariah pada seluruh kegiatan bank, serta sebagai penasihat bagi bank. Sebagaimana tercantum dalam tugas dan tanggung jawab DPS dalam PBI No.6 tahun 2004 pasal 27, DPS masih belum terdapat tugas & tanggung jawab khusus untuk melaksanakan *review* atau pengawas terhadap pengungkapan laporan tanggung jawab sosial. Masih belum adanya regulasi khusus yang mengatur pengawasan DPS dan pengungkapan ISR yang bersifat sukarela, mengakibatkan kurangnya perhatian DPS atas pengungkapan ISR dalam perbankan syariah.

Sebaliknya, pada bank syariah di Malaysia menunjukkan hasil negatif signifikan. Jumlah anggota DPS yang semakin bertambah mungkin akan berakibat berakibat pada turunnya kinerja dewan yang akan berdampak pada menurunnya pengungkapan informasi sosial. Disebabkan semakin besar jumlah anggota dewan, semakin sulit, mahal, dan dapat memakan waktu lama dalam hal komunikasi ataupun koordinasi dalam proses pembuatan keputusan (Yermack, 1996). *Cross-membership* DPS di lembaga keuangan syariah lain dapat meningkatkan kesibukan anggota DPS (Nugraheni, 2018). Nathan-Garas (2012) menyatakan bahwa *Cross-membership* pada anggota DPS berdampak negatif pada efektivitas DPS dan mengarah pada konflik kepentingan. Karena itu akan menjadi hambatan untuk melakukan koordinasi dengan anggota lain karena terdapat kepentingan dari lembaga lain. Kemudian,

meskipun kualifikasi akademis yang lebih tinggi sangat penting akan tetapi temuan pengaruh negatif dalam penelitian ini dapat mencerminkan bahwa terdapat kebutuhan untuk memiliki anggota DPS dengan gelar doktoral di bidang khusus lainnya, seperti akuntansi dan keuangan. Di sisi lain, berdasarkan data dari penelitian ini, mayoritas anggota DPS memiliki keahlian di bidang *fiqh* dan *usul fiqh*. Sehingga, hal ini dapat berdampak kepada kegiatan DPS yang lebih fokus ke kegiatan operasional dan regulasi daripada pengungkapan berdasarkan ISR. Selain itu, tingkat reputasi anggota DPS yang baik memungkinkan adanya rangkap jabatan, sehingga akan berdampak pada kinerja anggota tersebut. Semakin memiliki reputasi yang baik, semakin tinggi pula permintaan untuk mempekerjakan ahli syariah untuk menjadi DPS. Oleh karena itu, akan berdampak pada efektivitas pelaksanaan tugas sebagai ahli syariah dan pada akhirnya berdampak pada kinerja bank syariah itu sendiri (Syafa dan Haron, 2019). Berdasarkan data dari penelitian ini, hubungan negatif ini dapat dibenarkan sebagai hasil dari tingkat *cross-membership* yang tinggi di antara dewan pengawas syariah terkemuka di seluruh perbankan syariah. Di negara-negara GCC misalnya, tiga nama populer menduduki 26% dari keseluruhan dewan pengawas syariah (Grassa, 2013).

Dengan demikian, DPS di kedua negara masih terfokus pada kegiatan penegakan regulasi dan operasional, sehingga perhatian DPS terhadap pengungkapan informasi sosial khususnya ISR masih kurang. Selain itu, faktor lain besar atau kecilnya kinerja sosial lebih bergantung pada komitmen bank syariah itu sendiri. Hal ini bisa jadi karena DPS lebih bertindak sebagai penasihat daripada sebagai pengambil keputusan, sehingga memungkinkan pihak manajemen untuk menggantikan keputusan DPS mengenai kinerja sosial tersebut. Hasil ini kontras dengan penelitian oleh Rahman & Bukair (2013), Farook, et al. (2011), dan Haniffa (2000).

Struktur Kepemilikan

Berdasarkan hasil regresi sebelumnya, hasilnya ditemukan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR pada bank syariah di Indonesia. Sejalan dengan hasil studi dari Zanjabil & Adityawarman (2015) dan Putri & Mardian (2020). Hal ini mungkin ditimbulkan oleh pengungkapan sosial masih dijadikan sebagai alat branding untuk menarik nasabah. Pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial dijadikan sebuah strategi untuk menarik nasabah dan memperkuat hubungan dengan nasabah (Zhang et al., 2013). Apabila bank syariah mengalami penurunan jumlah nasabah maka perbankan syariah akan melakukan pengungkapan yang lebih agar dapat menjaring nasabah, begitu juga sebaliknya. Didukung juga dengan kenyataan bahwa perbankan syariah di Indonesia masih memiliki pangsa pasar yang kecil yaitu 6%, sehingga memerlukan *branding* untuk meningkatkan pangsa pasar tersebut. Selain itu, menurut Buchori, kepala departemen perbankan syariah di OJK, karakteristik konsumen perbankan syariah Indonesia termasuk *floating market* yang tidak memperdulikan sistem atau regulasi yang digunakan perbankan syariah selama masih menguntungkan (Idris, 2016). Oleh karena itu, segmen *floating market* ini membuat bank syariah untuk lebih fokus pada produk syariah meskipun tidak memiliki dampak sosial dan lingkungan yang tinggi (San-Jose, L., & Cuesta, 2019). Hasil pada bank syariah di Malaysia yang menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan disebabkan oleh bank syariah di Malaysia memiliki porsi yang sedikit dalam menggunakan *investment account (mudharabah & musyarakah)* atau dana syirkah temporer, karena lebih banyak mengeluarkan produk dengan akad *tawarruq*. Sehingga, variabel ini bergantung pada jenis akad yang digunakan oleh masing-masing bank.

Umur Perusahaan

Berdasarkan hasil regresi sebelumnya, ditemukan tingkat pengungkapan ISR dipengaruhi secara signifikan oleh umur perusahaan di kedua negara. Hasil studi ini sejalan dengan studi dari Santoso et al. (2018) dan Hussain et al. (2020), umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR secara signifikan. Perihal ini disebabkan umur perusahaan terpaut dengan mutu pengungkapan informasi serta pelaporan, lamanya perusahaan berdiri maka semakin memiliki track record yang lebih banyak pada pelaporan sehingga lebih mengenal stakeholder dan pengguna laporan keuangan (Marwata, 2001). Semakin tua perusahaan semakin terlibat dalam laporan pertanggungjawaban sosial karena berkaitan dengan reputasi perusahaan. (Roberts 1992 dalam Mallin et al., 2014). Dengan demikian, semakin tua umur bank syariah cenderung memiliki berbagai pengalaman dalam mengatasi masalah dan tak terkecuali telah melakukan berbagai aktivitas sosial

sebelumnya, sehingga dalam melaksanakan pengungkapan ISR bank syariah yang lebih lama berdiri lebih komprehensif dalam mengungkapkan informasi.

Profitabilitas

Temuan hasil regresi menunjukkan profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA mempengaruhi pengungkapan ISR secara positif dan tidak signifikan pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Perihal ini mengindikasikan bahwasanya semakin banyak perusahaan memperoleh keuntungan/*profit* maka perusahaan tersebut dapat menganggarkan pengeluaran secara lebih dalam menyusun pengungkapan laporan sosial dengan lebih baik, namun hal tersebut belum tentu akan meningkatkan pengungkapan laporan sosial di masa mendatang. Temuan ini selaras dengan Santoso et al. (2018), profitabilitas tidak ada pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Penyebabnya dapat karena pengungkapan laporan sosial masih bersifat sukarela. Dalam pandangan syariah, perusahaan seharusnya melakukan pengungkapan secara penuh baik di saat perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian (Baydoun & Willett, 2000). Selain itu, temuan ini mendukung prinsip fundamental Islam yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi laporan sosial seharusnya tidak bergantung pada seberapa tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, tetapi dilakukan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial yang berkelanjutan. Sebagai halnya pada Q.S. Al-Baqarah:177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015).

Ukuran Perusahaan

Hasil uji-t memperlihatkan bahwasannya pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan ISR memiliki pengaruh positif dan signifikan pada bank syariah baik di Indonesia maupun Malaysia. Hal tersebut membuktikan bahwasannya ukuran perusahaan sejalan dengan tingkat pengungkapan ISR. Temuan tersebut konsisten dengan studi Othman et al. (2009), Biçer & Feneir (2019), Lestari (2013), dan Raditya (2012) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Perusahaan dengan ukuran lebih besar pastinya mempunyai lebih banyak aset, modal, dan sumberdaya lainnya ketimbang perusahaan yang berukuran lebih kecil. Oleh sebab itu, perusahaan dengan ukuran besar tentu mendapat *attention* lebih, karena cakupan *stakeholder* yang lebih luas, sehingga perusahaan akan semakin komprehensif dalam memberikan pengungkapan sesuai dengan kebutuhan *stakeholder* (Lestari, 2013). Hal tersebut semakin mendukung bahwasannya semakin besar ukuran perusahaan tersebut maka tingkat pengungkapan ISR juga semakin meningkat.

V. SIMPULAN

Secara parsial, IGS mempengaruhi pengungkapan ISR secara negatif dan tidak signifikan pada bank syariah di Indonesia, sedangkan pada bank syariah di Malaysia mempunyai hubungan negatif signifikan. Pada bank syariah di Indonesia, pengaruh struktur kepemilikan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan ISR, sedangkan pada bank syariah di Malaysia berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Pengaruh variabel umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan ISR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Sedangkan, profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan

tidak signifikan terhadap pengungkapan ISR di kedua negara tersebut. Dengan demikian, terdapat perbedaan tingkat pengaruh, arah, dan signifikansi dalam pengungkapan ISR pada bank syariah diantara kedua negara tersebut. Secara simultan, keseluruhan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR oleh bank syariah di Indonesia maupun Malaysia tahun 2015-2019. Implikasi penelitian ini adalah memberikan gambaran informasi mengenai faktor penentu yang mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR oleh bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Hasilnya dapat dilihat bahwa walaupun kedua negara tersebut relatif memiliki kesamaan dalam hal perkembangan pesat di bidang ekonomi dan perbankan Syariah, mayoritas penduduk beragama Islam, dan tergolong negara berkembang di kawasan yang sama yaitu Asia Tenggara, namun pengungkapan ISR menghasilkan pengaruh, arah, dan signifikansi yang berbeda. Melalui studi ini, Indeks pengungkapan ISR dapat dijadikan pertimbangan bagi regulator untuk membuat standar pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial pada entitas syariah yang sesuai dengan prinsip syariah. Kemudian, bank syariah dapat mempertimbangkan untuk menghasilkan pengungkapan sosial secara penuh dan komprehensif berdasarkan ISR, mengingat bank syariah lebih bertanggung jawab secara sosial karena kegiatan operasionalnya didasarkan pada prinsip syariah, etika, dan moralitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M., & Iswati, S. (2009). *Buku ajar metodologi penelitian kuantitatif*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).
- Astuti, W., & Nurkhin, A. (2019). The role of Islamic governance on Islamic social reporting disclosure of Indonesia Islamic Banks. *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 2, 26–36.
- Bank Negara Malaysia. (2020). *PSIFIs Data - Detailed financial statements for Islamic banks*. Malaysia: Bank Negara Malaysia.
- Baydoun, N., & Willett, R. (2000). *Islamic corporate reports*. *Abacus*, 36(1), 71–90.
- Biçer, A. A., & Feneir, I. M. (2019). The impact of audit committee characteristics on environmental and social disclosures. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 8(3), 111–121. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v8i3.262>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social value and organizational behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Edbiz Consulting. (2020). Islamic finance country index-IFCI 2019. *Global Islamic Finance Report 2019*, 49–79.
- Everington, J. (2020). *Islamic bank of the year awards 2020*. Retrieved from <https://www.thebanker.com/Awards/Islamic-Bank-of-the-Year-Awards/Islamic-Bank-of-the-Year-Awards-2020>
- Farook, S., Hassan, M. K., & Lanis, R. (2011). Determinants of corporate social responsibility disclosure: the case of Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 2(2), 114–141. <https://doi.org/10.1108/17590811111170539>
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *International accounting theory financial reports (IFRS) issue 4*. Semarang: Diponegoro University Publishers Agency.
- Grassa, R. (2013). *Shariah supervisory system in Islamic financial institutions: New issues and challenges: A comparative analysis between Southeast Asia models and GCC models*. *Humanomics*, 29(4), 333-348. <https://doi.org/10.1108/H-01-2013-0001>
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). *The impact of culture and governance on corporate social reporting*. 24(5), 391–430. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.06.001>
- Haniffa, Ros, & Cooke, T. (2000). Noculture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations. *The Asian AAA World Conference in Singapore, 28-30 August 2000*.
- Haniffa, R. (2002). Social reporting disclosure: An Islamic perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, 1(2), 128–146.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2004). Disclosure practices of Islamic financial institutions: An exploratory study. *The Islamic Perspective International Conference V*.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic Banks via communication in annual reports. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97–116. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5>
- Hussain, A., Khan, M., Rehman, A., Sahib Zada, S., Malik, S., Khattak, A., & Khan, H. (2020).

- Determinants of Islamic social reporting in Islamic banks of Pakistan. *International Journal of Law and Management*, 63(1), 1-15. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-02-2020-0060>
- Idris, M. (2016). Ini alasan nasabah syariah perbankan syariah RI masih minim. Retrieved from <https://finance.detik.com/moneter/d-3151148/ini-alasan-nasabah-syariah-perbankan-syariah-ri-masih-minim>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2015). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Jakarta: Kemenag RI.
- Khan, M., Lee, H. Y., & Bae, J. H. (2019). The role of transparency in humanitarian logistic. *Sustainability*, 11(7), 11. <https://doi.org/10.3390/su11072078>
- Lestari, P. (2013). Determinants of Islamic social reporting in syariah banks: Case of Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention*, 2(10), 28–34.
- Maali, B., Casson, P., & Napier, C. (2006). Social reporting by islamic banks. *Abacus*, 42(2), 266–289. <https://doi.org/10.1111/j.1468-4497.2006.00200.x>
- Mallin, C., Farag, H., & Ow-Yong, K. (2014). Corporate social responsibility and financial performance in Islamic banks. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 103(March 2013), S21–S38. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2014.03.001>
- Marwata. (2001). Hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi IV 2001*.
- Nathan, G. S. (2012). The conflicts of interest inside the shari'a supervisory board. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 5(2), 88–105.
- Nugraheni, P. (2018). Sharia supervisory board and social performance of Indonesian Islamic banks. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 22(2), 137–147. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol22.iss2.art6>
- Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2009). Determinants of Islamic social reporting among top syariah-approved companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*, 12(12), 4–20.
- Owusu-Ansah, S. (1998). The Impact of corporate attributes on the extent of mandatory disclosure and reporting by listed companies in Zimbabwe. *The International Journal of Accounting*, 33, 605–631.
- Putri, N., & Mardian, S. (2020). The Islamic social reporting index and investment account holder in Islamic banks. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 11(1), 43–54. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v11i1.43-54>
- Raditya, A. N. (2012). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan Islamic social reporting (ISR) pada perusahaan yang masuk daftar efek syariah (DES)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Depok: Universitas Indonesia.
- Rahman, A. A. & Bukair, A. A. (2013). The effect of the board of directors' characteristics on corporate social responsibility disclosure by Islamic banks. *Journal of Management Research*, 7(2), 506. <https://doi.org/10.5296/jmr.v7i2.6989>
- Rizkiningsih, P. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan Islamic social reporting (ISR): Studi empiris pada bank syariah di Indonesia, Malaysia, dan Negara-Negara Gulf Cooperation Council*. Skripsi tidak dipublikasikan. Depok: Universitas Indonesia.
- San-Jose, L., & Cuesta, J. (2019). Are Islamic banks different? The application of the radical affinity index. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(1), 2–29. <https://doi.org/doi:10.1108/IMEFM-07-2017-0192>
- Santoso, N. T., Ningsih, R. M., & Paramitha, R. P. (2018). Determinants of Islamic social reporting disclosure: The case of Jakarta Islamic Index. *State-of-the-Art Theories and Empirical Evidence*, 27–39. https://doi.org/10.1007/978-981-10-6926-0_2
- Sharma, N. (2014). Extent of corporate governance disclosure by banks and finance companies listed on Nepal stock exchange. *Advances in Accounting*, 30(2), 425-439. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2014.09.014>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Syafa, A., & Haron, R. (2019). The effect of corporate governance on Islamic banking performance: A maqasid shari'ah index approach on Indonesian Islamic banks. *Journal of Islamic Finance*, 8, 001–018.
- Triyuwono, I. (2001). Metafora zakat dan shari'ah enterprise theory sebagai konsep dasar dalam

- membentuk akuntansi syari'ah. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 5(2), 131–145.
- Wan Abdullah, W. A., Percy, M., & Stewart, J. (2011). Corporate social responsibility in Islamic banks: A study of shari'ah supervisory board disclosures and zakat disclosures in Malaysian and Indonesian Islamic banks. *AFAANZ Conference*, 2–5.
- Wardayati, S. M., & Wulandari, S. A. (2014). Comparisons and differences of level Islamic social reporting disclosure Islamic Banking in Indonesia and Malaysia. *Islamic Jurisprudence in Resolving Contemporary Problems*, 87–94.
- Yermack, D. (1996). Higher market valuation of companies with a small board of directors. *Journal of Financial Economics*, 40, 185–211.
- Yusoff, H. (2018). Effects of financial performance and governance on corporate social responsibility disclosure: Evidence from Islamic financial institutions in Malaysia. *Global Journal Al-Thaqafah*, 8(1), 57-72. <https://doi.org/10.7187/GJATSI2018-04>
- Zanjabil, A., & Adityawarman. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan corporate social responsibility. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–13. <https://doi.org/10.25139/jaap.v1i2.144>
- Zhang, M., Ma, L., Su, J., & Zhang, W. (2013). Do suppliers applaud corporate social performance? *Journal of Business Ethics volume*, 121, 543–557. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1735-x>